

PIRANTI TRADISI DALAM KREASI BATIK PAPUA

Traditional Tools In Creation Of Batik Papua

Irfa'ina Rohana Salma, Suryawati Ristiani, dan Anugrah Ariesahad Wibowo
Balai Besar Kerajinan dan Batik, Jl. Kusumanegara No. 7 Yogyakarta
irfasalma@gmail.com

Tgl Masuk Naskah: 29 Agustus 2017

Tgl Masuk Revisi: 22 Desember 2017

Tgl Disetujui: 22 Desember 2017

ABSTRAK

Perkembangan IKM Batik Papua mengalami berbagai kendala, antara lain stagnasi pembuatan motif yang hanya berorientasi pada maskot daerah yaitu burung Cendrawasih. Oleh karena itu perlu dilakukan diversifikasi desain dengan mengambil ide alternatif dari budaya masyarakat Papua. Tujuan penelitian ini adalah untuk menciptakan desain motif batik yang inspirasinya diambil dari piranti tradisi masyarakat Papua. Piranti tradisi yaitu alat-alat tradisional yang biasa digunakan oleh masyarakat Papua ketika di rumah, saat bekerja, berperang, dan berkesenian. Metode yang digunakan yaitu pengumpulan data, pengkajian sumber inspirasi, pembuatan desain motif, dan perwujudan menjadi batik. Hasilnya berupa enam motif batik yaitu: (1) Motif Honai Besar, (2) Motif Honai Kecil, (3) Motif Tifa Besar, (4) Motif Tifa Kecil, (5) Motif Tambal Ukir Besar, dan (6) Motif Tambal Ukir Kecil. Hasil uji kesukaan terhadap motif kepada 50 responden menunjukkan bahwa motif yang paling disukai yaitu Motif Honai Kecil. Hasil selengkapnya: Motif Honai Kecil 21%, Motif Tifa Kecil 19%, Motif Honai Besar 17%, Motif Tambal Ukir Kecil 16%, Motif Tambal Ukir Besar 15%, dan Motif Tifa Besar 12%.

Kata kunci: piranti tradisi, kreasi, batik Papua

ABSTRACT

The SMEs development of Batik Papua has experienced many pattern stagnation problems as in regions mascot, the Cendrawasih bird oriented only. Therefore, it is necessary to diversify the design by taking the alternative idea of culture among the Papuans. The purpose of this study was to create a design motif drawn from inspiration of the traditional devices used by Papuans while at home and work, in tribal war, and in creating artwork. The method used are collecting data, reviewing sources of inspiration, creating design motifs and embodying them into batik. The result were 6 motifs, namely: (1) Motif Honai Besar, (2) Motif Honai Kecil, (3) Motif Tifa Besar, (4) Motif Tifa Kecil, (5) Motif Tambal Ukir Besar, and (6) Motif Tambal Ukir Kecil. The design motifs fondness test taken from 50 respondents indicated that the most preferred motifs are Motif Honai Keci. The complete fondness results were: Motif Honai Kecil 21%, Motif Tifa Kecil 19%, Motif Honai Besar 17%, Motif Tambal Ukir Kecil 16%, Motif Tambal Ukir Besar 15%, and Motif Tifa Besar 12%.

Keywords: traditional tools, creations, batik Papua

PENDAHULUAN

Batik sebagai teknik seni untuk menghias permukaan kain mempunyai beberapa keunggulan untuk dikembangkan di berbagai daerah. Keunggulan tersebut salah satunya adalah kemudahan

diterimanya transfer teknologi produksi pembuatan batik oleh masyarakat daerah. Batik merupakan pendekorasi tekstil dengan teknik halang rintang menggunakan lilin (*malam*) dalam pewarnaan yang menghasilkan motif yang indah (Salma,

2012). Keindahan rupa batik dihasilkan dari bahan, alat, dan proses spesifik yang menuntut ketekunan, kerajinan, kesabaran serta kreativitas yang tinggi (Eskak, 2013a). Batik semula mempunyai fungsi utama sebagai bahan sandang berupa kain panjang yang bermotif indah. Namun seiring perkembangan zaman, batik juga diterapkan pada aksesoris, interior, dan kegunaan lain yang memungkinkan.

Banyak daerah yang mempunyai potensi seni budaya dan pariwisata, mencoba membangun industri batik sebagai penyedia bahan sandang, interior, sekaligus produk souvenir wisata. Kain batik dapat menjadi alternatif souvenir daerah yang khas, unik, mudah dikemas, mudah dibawa, ringan, dan memiliki nilai kenangan atau cenderamata, serta harganya relatif terjangkau. Keunggulan-keunggulan tersebut menjadikan batik sebagai komoditas souvenir yang mudah laku (Salma dan Eskak, 2016). Demikian batik mempunyai potensi sebagai industri kreatif yang dapat mendukung sektor pariwisata di daerah. Kegiatan industri batik juga bersifat padat karya sehingga dapat menyerap banyak tenaga kerja (Salma, Eskak, dan Wibowo, 2016). Demikian industri pembuatan batik akan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Salah satu daerah yang menyadari prospek tersebut adalah Provinsi Papua.

Provinsi Papua berada di wilayah paling timur Indonesia. Secara Geografis, Provinsi Papua berada di 130° – 141° BT dan 2°25' – 9° LS. Provinsi Papua berbatasan dengan Papua New Guinea di sebelah timur, sedangkan di sebelah barat berbatasan dengan Provinsi Papua Barat. Sebelah utara Provinsi Papua adalah Samudera Pasifik dan di sebelah selatan adalah Laut Arafura (Mastra, 2006). Penduduk pulau Papua adalah ras Melanesia dan pendaatang. Papua

mempunyai potensi besar sebagai daerah wisata. Keunikan budaya antara lain terdapat dalam arsitektur tradisional, seni ukir, alat musik, alat perang, perabotan tradisional, dan lain sebagainya (Seta, 2015). Keindahan alam dan keunikan budaya Papua merupakan aset kekayaan yang berharga.



Gambar 1. Kegiatan kesenian tari musyoh
(Sumber Foto: Markus Kre, 2016)

Kesenian di Papua menjadi ritus yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat, seperti yang dijelaskan Rumansara, bahwa di Papua, kesenian tidak terlepas dari unsur lain dalam hidup mereka. Misalnya setiap kegiatan adat yang diselenggarakan dalam upacara lingkaran hidup, upacara pembukaan lahan baru, bepergian dan lain-lainnya selalu disertai dengan kegiatan seni. Dalam upacara adat disertai dengan tarian dan nyanyian-nyanyian serta diiringi instrumen tradisional (Rumansara, 2013). Kegiatan tersebut tentunya memerlukan piranti atau alat-alat perlengkapan khusus agar kegiatan tersebut dapat berjalan dengan baik. Sebagai contoh pementasan Tari Musyoh dalam Gambar 1, memerlukan piranti: tifa, tombak, panah, parang, dan lain-lain yang merupakan piranti tradisi khas Papua.

Piranti atau alat-alat kelengkapan suatu upacara, pekerjaan, kesenian, dan lain-lainnya dari masyarakat Papua menjadi unik

dan khas karena berbeda dengan peralatan daerah lain. Sebagai contoh piranti perang pada suku Asmat dalam Gambar 2, memiliki keunikan yang indah karena dihasilkan dengan daya kreatif yang tinggi suku Asmat dalam mengukir kayu. Perisai kayu yang diukir orang Asmat dibuat dengan ekspresi *local genius* sehingga lebih indah, bernilai dan menimbulkan kesan menakutkan yang kemudian disebut sebagai disiplin seni (Eskak, 2016). Seni budaya tradisional dalam era industri kreatif dewasa ini dapat dijadikan sumber inspirasi penciptaan seni kreatif dan inovatif sesuai dinamika zaman (Yoga dan Eskak, 2015).



Gambar 2. Ukiran pada perisai suku Asmat (Dolf, 2012)

Keunikan piranti tradisi masyarakat Papua ini menarik untuk diangkat menjadi sumber inspirasi penciptaan motif baru batik khas Papua. Pada umumnya sesuatu yang sudah biasa seperti piranti tradisi ini akan dilewatkan orang sebagai ide, namun dengan kebaruan cara pandang dan kemampuan kreatif maka sesuatu yang dianggap tidak berarti akan menjadi sangat berharga. Tindakan kreatif acap bermula dari melihat hal-hal yang biasa, lumrah, atau sesuatu yang begitu familiar, namun dilihat dengan cara lain sehingga menjadi sesuatu yang baru, atau asing sehingga merangsang keingintahuan kita (Marianto, 2011).

Pewarna batik dalam penciptaan ini menggunakan bahan dari alam, sebagai komitmen bahwa seni kriya Indonesia adalah seni yang ramah lingkungan. Karena dasar dari kriya adalah seni yang dekat dengan alam, baik secara tema penciptaan maupun secara bahan baku. Seni kriya sebaiknya banyak mengolah bahan dari alam (Eskak, 2013b).

Dewasa ini perkembangan IKM Batik Papua mengalami berbagai kendala, antara lain stagnasi pembuatan motif yang hanya berorientasi pada maskot daerah yaitu burung Cedrawasih. Oleh karena itu perlu dilakukan penciptaan desain motif baru dengan menggali sumber inspirasi alternatif dari budaya masyarakat setempat, antara lain yaitu piranti tradisi. Piranti tradisi adalah alat-alat tradisional yang biasa digunakan oleh masyarakat Papua saat beraktivitas di rumah, saat bekerja, berperang, berkesenian, dan berkegiatan lainnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menciptakan desain motif batik yang inspirasinya diambil dari piranti tradisi masyarakat Papua.

METODOLOGI PENCIPTAAN

Metode yang digunakan yaitu pengumpulan data, pengkajian sumber inspirasi, pembuatan desain motif, dan perwujudan menjadi kain batik. Dilakukan juga uji peminatan konsumen terhadap motif batik baru tersebut.

Bahan dan Alat

Bahan dan alat yang digunakan dipilih menjadi dua bagian yaitu bahan dan alat untuk membuat desain dan untuk membuat batik. Bahan dan alat pembuatan desain secara manual adalah kertas gambar, kertas pola, pensil 2B, karet penghapus, spidol hitam kecil, tinta hitam, cat warna,

penggaris, kuas, palet cat air, dan meja kaca. Bahan dan alat untuk pembuatan desain dengan komputer adalah set PC grafis, *printer*, dan *flashdisk*.

Bahan dan alat untuk pembuatan batiknya adalah adalah kain katun, *malam* batik, bahan warna alam, bahan pembantu pewarnaan, dan air tawar bersih. Peralatan pembuatan batiknya adalah canting tulis, kompor batik listrik, timbangan, bak pewarna celup, peralatan pelorodan, penjemuran teduh, dan setrika.

Prosedur Kerja

Pengumpulan data dilakukan dari dua sumber, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer tentang piranti tradisi yang biasa digunakan dalam kehidupan masyarakat Papua didapatkan dari observasi langsung ke daerah Papua. Dilengkapi pula data dari literatur yang relevan sebagai data sekunder. Data tersebut kemudian dikaji secara mendalam untuk memperoleh inspirasi penciptaan motif batik. Mekanisme untuk mendapatkan inspirasi penciptaan dilakukan dengan melihat bentuk objek dengan usaha pemahaman mendalam tentang objek tersebut, selanjutnya menggali bentuk-bentuk motif yang ingin dibuat. Ide yang ada dalam pikiran kemudian dipindahkan dalam bentuk nyata dengan pembuatan sketsa-sketsa di atas kertas. Dari sketsa-sketsa yang dihasilkan, selanjutnya dipilih yang terbaik untuk diproses menjadi desain motif batik. Desain dibuat terukur menjadi pola motif. Pola motif yang sudah jadi kemudian dipindahkan ke atas kain dengan cara di salin dengan pensil pada meja kaca berlampu bawah.

Proses selanjutnya adalah membuat prototipe batik khas Papua dengan proses pematikan pada bahan kain katun putihan sampai menjadi kain batik dengan

penggunaan zat warna alam. Urutan proses pembatikkannya seperti pembuatan kain batik pada umumnya yaitu pelekatan lilin batik, pewarnaan, dan pelorodan. Untuk mendapatkan variasi warna, dilakukan juga variasi proses, terutama pengulangan pelekatan lilin dan pewarnaannya. Pewarnaan batik dalam kegiatan ini menggunakan pewarna alam, karena ditemukan banyak tumbuhan di Papua yang bisa dimanfaatkan untuk bahan pewarna batik. Setelah pembuatan prototipe produk batik selesai, kemudian dilakukan uji kesukaan konsumen terhadap motif batik Papua tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penciptaan

Proses penciptaan desain motif batik ini telah menghasilkan beberapa motif batik baru yang memiliki ciri khas Papua. Hasilnya berupa enam motif batik yaitu: (1) Motif Honai Besar, (2) Motif Honai Kecil, (3) Motif Tifa Besar, (4) Motif Tifa Kecil, (5) Motif Tambal Ukir Besar, dan (6) Motif Tambal Ukir Kecil. Berikut ini akan dilakukan tinjauan tentang visualisasi dan makna motif-motif tersebut.

Motif Honai Besar

Motif Honai ini sumber idenya diangkat dari bentuk honai. Honai merupakan salah satu jenis rumah adat masyarakat Papua yang tinggal di pegunungan. Honai bentuknya rendah dan bulat, rangka dibuat dari batang-batang kayu, dindingnya papan tebal dan lebar, yang diurutkan secara rapat dan dikat dengan tali yang kuat, sehingga bangunan menjadi kokoh serta terhindar dari dingin dan nyamuk. Atapnya terdiri dari ikatan ilalang yang ditata rapi pada rangka atap sampai 17-20 cm tebalnya sehingga kelihatan berbentuk payung besar yang indah (Masoara,

Prijadi, dan Supardjo, 2014). Honai memiliki nilai filosofis yang mendalam, yaitu sebagai tempat masyarakat Papua dilahirkan dan dibesarkan. Honai juga menjadi tempat belajar mengenai arti kehidupan dan hubungan timbal balik antara manusia dengan alam sekitar maupun dengan sang Pencipta (Honai Rumah Adat Papua, 2014).



Gambar 3. Motif honai besar
(Koleksi BBKB, 2016)

Penggambaran honai dalam motif batik ini dilakukan secara dekoratif tanpa banyak melakukan stilasi atau pengayaan bentuk. Desain batik tersusun dari motif utama rumah honai yang dilengkapi dengan motif-motif pendukung sebagai simbol lingkungan sekitar. Motif-motif pendukung itu adalah: burung Cendrawasih, matoa, pegunungan, danau, dan ikan. Makna motif ini adalah ungkapan rasa syukur atas anugerah keindahan dan kekayaan alam dan budaya Papua. Motif ini dapat dilihat pada Gambar 3.

Motif Honai Kecil

Motif Honai Kecil ini sumber idenya diangkat dari ide yang sama seperti pada motif Honai Besar. Penyusunan elemen-elemen visualnya pun sama, yang diubah

hanya ukuran motif. Perubahan ini membawa konsekuensi pada pengurangan detail bentuk motif, karena ukuran semakin kecil mengakibatkan tapak canting dalam menggambar motif juga semakin sempit. Gambar motif yang dihasilkan akhirnya tidak bisa sedetail bila motifnya besar. Namun ukuran motif kecil-kecil memberi kesan lembut, halus, dan ramai. Kain batik dengan motif kecil-kecil dianjurkan untuk dipakai yang bertubuh gemuk, karena batik dengan motif kecil-kecil dan bersifat ramai ini akan membantu menyembunyikan ukuran badan (Memilih Model Baju Batik untuk Wanita Gemuk, 2014). Hal ini dilakukan untuk memberikan pilihan terhadap konsumen terhadap motif, ada motif besar dan ada motif kecil. Makna motif ini juga sama dengan makna yang terdapat pada Motif Honai Besar. Motif Honai Kecil dapat dilihat dalam Gambar 4.

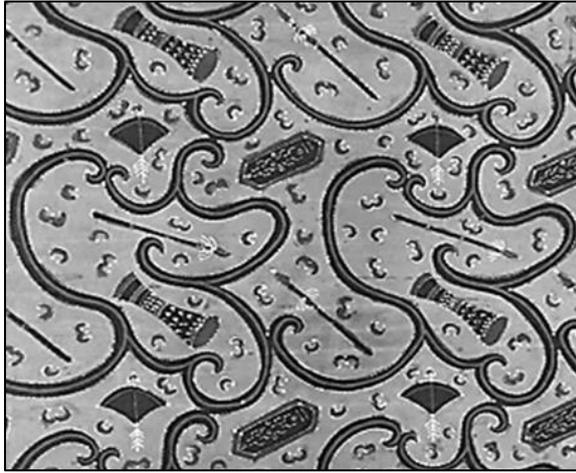


Gambar 4. Motif honai kecil
(Koleksi BBKB, 2016)

Motif Tifa Besar

Motif ini sumber inspirasinya digali dari alat musik tradisional Papua yaitu tifa. Tifa adalah salah satu alat musik yang berasal dari daerah Papua dan Maluku. Tifa merupakan sejenis alat musik pukul yang terbuat dari kayu dan berbentuk tabung yang salah satu sisinya ditutup dengan kulit

hewan yang sudah dikeringkan. Bentuk dan fungsinya sekilas hampir sama dengan alat musik gendang, namun suara tifa terdengar lebih ringan. Tifa digunakan untuk mengiringi upacara adat dan tarian tradisional. Tifa biasanya diukir dengan bentuk ukiran khas masing-masing suku. (Tifa Alat Musik Tradisional dari Maluku dan Papua, 2015).



Gambar 5. Motif tifa besar
(Koleksi BBKB, 2016)

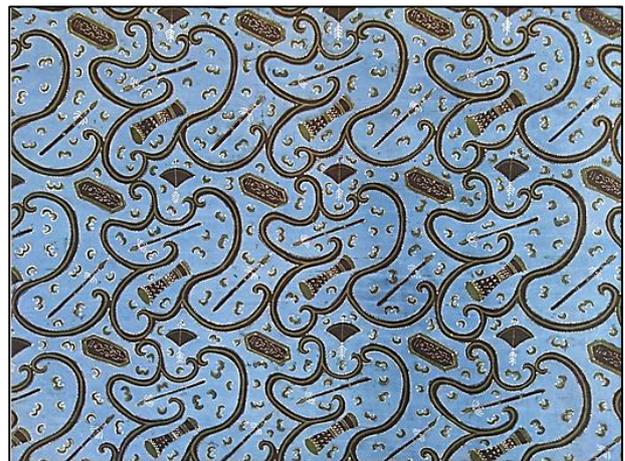
Penggambaran tifa sebagai motif utama dalam batik ini dilakukan secara dekoratif namun tanpa banyak melakukan stilasi sehingga dengan mudah orang mengenalinya sebagai gambar tifa. Penyusunan unsur-unsur motif penunjang berupa komposisi alat-alat tradisional yang biasa digunakan masyarakat Papua. Adapun motif-motif pendukung lainnya adalah: tombak, panah, perisai, dan ukiran, yang semuanya merupakan ikonik Papua. Konsep penciptaan motif ini adalah menggambarkan kekuatan masyarakat Papua.

Motif ini bermakna bahwa manusia hidup harus mempunyai kekuatan untuk menghalau musuh-musuhnya. Kekuatan pun dapat diwujudkan dalam bentuk keindahan/estetika, sehingga kehadirannya sebagai karya manusia akan lebih bermakna. Pemakai batik ini diharapkan menampakan

pribadi yang kuat dan bermartabat. Motif Tifa Besar dapat dilihat dalam Gambar 5.

Motif Tifa Kecil

Motif Tifa Kecil ini sumber idenya sampai dengan maknanya hampir sama dengan Motif Tifa Besar. Penyusunan elemen-elemen visualnya pun sama, yang diubah hanya ukuran motif menjadi lebih kecil. Motif dengan ukuran kecil, nantinya disediakan untuk konsumen dengan postur tubuh gemuk. Kain batik dengan motif kecil-kecil dan bersifat ramai dapat menyembunyikan ukuran badan yang besar atau gemuk. Makna motif ini sama dengan makna yang terdapat pada Motif Tifa Besar. Motif Tifa Kecil dapat dilihat dalam Gambar 6.

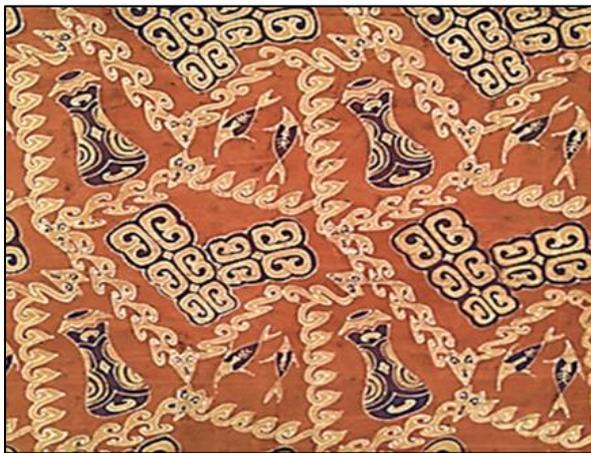


Gambar 6. Motif tifa kecil
(Koleksi BBKB, 2016)

Motif Tambal Ukir Besar

Motif Tambal Ukir Besar merupakan motif batik yang penciptaannya terinspirasi dari berbagai ragam hias ukiran tradisional khas Papua, yang pengomposisiannya dengan cara dipadupadankan saling menambal membentuk bidang motif pada lembaran kain. Motif ini terinspirasi juga dari Motif Tambal dari batik Jawa, yang berisi dari berbagai motif batik Jawa dalam komposisi tambal-tambalan berbagai motif

menjadi motif tersendiri yang biasa disebut Motif Tambal. Motif Tambal pada batik Jawa berisi berbagai motif antara lain ceplik, parang, meru dan lain-lain. Dalam tradisi Jawa, orang yang sedang sakit mengenakan kain Motif Tambal sebagai ungkapan doa pengharapan lekas sembuh, karena tambal berarti menambal atau memperbaiki. Batik Motif Tambal memiliki arti menambal atau memperbaiki hal-hal yang rusak. Dalam perjalanan hidupnya, manusia harus memperbaiki diri menuju kehidupan yang lebih baik, lahir maupun batin.



Gambar 7. Motif tambal ukir besar
(Koleksi BBKB, 2016)

Batik Tambal Ukir Besar secara visual motif ini mencitrakan tentang kekayaan ragam hias tradisional yang dimiliki berbagai suku yang ada di Papua. Berbagai ragam hias tersebut kemudian dikomposisikan ulang saling melengkapi bersatu, saling menambal dalam kesatuan motif baru dengan nama Motif Tambal Ukir. Karena elemen-elemen motif yang disusun dalam ukuran yang relatif besar, kemudian motif tersebut diberi nama Motif Tambal Ukir Besar. Secara filosofis motif ini bermakna tentang bersatunya berbagai suku yang ada di Papua sehingga mampu menyelesaikan berbagai permasalahan-

permasalahan yang ada. Permasalahan adalah laksana penyakit yang dapat menimbulkan berbagai kekacauan dalam masyarakat dan disintegrasikan bangsa. Motif ini dapat dilihat dalam Gambar 7.

Motif Tambal Ukir Kecil

Motif Tambal Ukir Kecil ini sumber idenya diangkat dari inspirasi yang sama seperti pada Motif Tambal Ukir Besar. Penyusunan elemen-elemen visualnya pun sama, yang diubah hanya ukuran motif. Karena elemen-elemen motif yang disusun dalam ukuran yang relatif kecil, kemudian motif tersebut diberi nama Motif Tambal Ukir Kecil.

Makna yang terkandung dari motif ini juga sama dengan makna Motif Tambal Ukir Besar. Motif dengan ukuran kecil, bertujuan untuk disediakan kepada konsumen dengan postur tubuh gemuk. Kain batik dengan motif kecil-kecil dan bersifat ramai dapat menyembunyikan ukuran badan yang besar atau gemuk. Motif Tambal Papua Kecil dapat dilihat dalam Gambar 8.

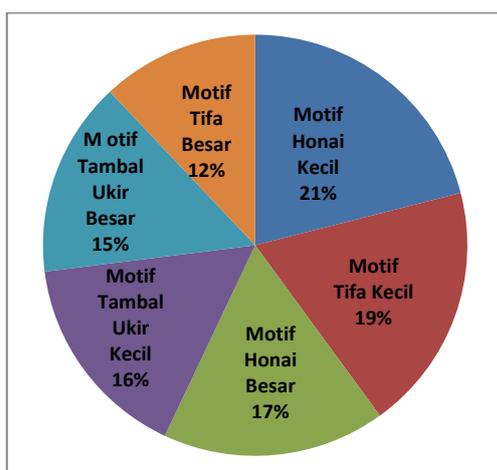


Gambar 8. Motif tambal ukir kecil
(Koleksi BBKB, 2016).

Uji Peminatan Konsumen

Motif-motif batik kreasi baru khas Papua tersebut di atas telah dilakukan uji

peminatan konsumen berdasarkan kesukaan terhadap nilai keindahan motif-motif tersebut kepada 50 responden. Hasilnya berdasarkan urutan motif yang paling disukai adalah Motif Honai Kecil 21 %, Motif Tifa Kecil 19 %, Motif Honai Besar 17 %, Motif Tambal Ukir Kecil 16 %, Motif Tambal Ukir Besar 15%, dan Motif Bahana Tifa Besar 12 %. Mitra yang dilibatkan dalam uji peminatan dan praktek aplikasi desain motif adalah Disperindag Papua, Dekranasda Papua, dan Kelompok IKM Batik Jayapura. Hasil tersebut seperti terlihat dalam *pie chart* dalam Gambar 9. Hasil uji ini menunjukkan konsumen batik Papua menerima dan menginginkan kreativitas penciptaan motif-motif baru batik khas Papua.



Gambar 9. Hasil uji peminatan motif baru batik Papua

Aspek Keekonomian Produk Baru

Penciptaan desain motif batik baru merupakan usaha penganekaragaman motif batik Papua agar lebih bervariasi jenis-jenis motifnya. Banyaknya jenis motif yang ada, dapat menyediakan pilihan kepada konsumen untuk memilih dan mengoleksi motif batik khas Papua. Kreasi motif baru dapat juga memperluas pasar, orang yang tidak suka atau bosan terhadap motif tertentu dapat kembali membeli motif-motif

baru yang disukainya. Konsumen akan memiliki banyak pilihan, baik itu konsumen lokal maupun wisatawan. Adanya produk baru akan memunculkan minat baru pula, karena pada hakekatnya seseorang menyukai sesuatu yang baru.

Dewasa ini kegiatan kepariwisataan di Papua semakin berkembang, keindahan alam dan keunikan seni budayanya menjadi daya tarik bagi wisatawan. Penciptaan batik khas Papua ini adalah salah satu usaha menciptakan diversifikasi produk souvenir wisata khas Papua. Dengan demikian dapat diketahui bahwa usaha pengembangan batik khas Papua ini mempunyai potensi ekonomi yang cukup besar.

Aspek Kelayakan Sosial

Penciptaan motif baru dapat meningkatkan koleksi beranekaragam motif batik untuk memenuhi selera konsumen, sehingga produk batik akan lebih laku di pasaran. Dengan terserapnya produk batik oleh konsumen secara baik, maka akan memajukan IKM Batik Papua. Industri batik maju berarti turut meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kegiatan pembuatan batik mempunyai prospek ekonomi sebagai industri kreatif yang dapat menyerap banyak tenaga kerja, dengan demikian kesejahteraan akan merata lebih luas karena usaha produksi batik bersifat padat karya. Berkembangnya industri batik secara padat karya di Papua akan mendorong perkembangan kehidupan sosial masyarakat setempat, sehingga dengan sendirinya akan menyerap tenaga kerja yang cukup banyak yang dapat mengurangi angka pengangguran.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Keunikan budaya asli daerah merupakan aset berharga yang dapat digali

dan dikembangkan untuk penciptaan dan pengembangan motif batik baru khas Papua. Telah berhasil diciptakan motif-motif batik baru yang inspirasi penciptaannya digali dari keunikan dan kekhasan piranti tradisional masyarakat Papua. Penciptaan motif baru ini sebagai solusi atas kendala stagnasi pembuatan motif batik Papua yang hanya berorientasi pada maskot daerah yaitu burung Cedrawasih. Dari kajian aspek keekonomian produk baru dan aspek kelayakan sosial, kreasi batik baru ini memiliki kelayakan ekonomi dan sosial untuk diterapkan sebagai industri kreatif di Papua. Batik Papua dapat dikembangkan sebagai industri kreatif yang menghasilkan komoditas sandang, interior, dan souvenir untuk menunjang sektor pariwisata.

Saran

Penciptaan motif-motif batik khas Papua ini sebaiknya ditindaklanjuti dengan didaftarkan karya desain untuk memperoleh HKI. Selanjutnya perlu disosialisasikan dan diterapkan ke IKM, bekerjasama dengan instansi terkait. Untuk memudahkan proses produksi, motif-motif yang mempunyai prospek pasar yang baik, dapat dibuatkan canting cap.

Ucapan Terimakasih

Terimakasih disampaikan kepada: Kepala Balai Besar Kerajinan dan Batik (BBKB), Kabid Sarana Riset dan Standardisasi, Kasi Riset Batik, Tim DIPA BBKB 2016, Disperindag Provinsi Jayapura, Museum Loka Budaya Universitas Cendrawasih Jayapura, Disperindag Papua, IKM Batik Jayapura, Edi Eskak M.Sn, Markus Kre S.Sn, dan pihak-pihak yang telah membantu dalam penciptaan seni ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Dolf. (2012). East Papua Asmat Tribe Info. Retrieved Februari 14, 2016, from <http://indonesiatravelmagazine.com/east-papua-asmat-tribe-info/>
- Eskak, E. (2013a). Mendorong Kreativitas dan Cinta Batik Pada Generasi Muda. *Dinamika Kerajinan dan Batik*, 30(1), 1-10. <http://dx.doi.org/10.22322/dkb.v30i1.947>
- Eskak, E. (2013b). Potensi Seni Kriya Istimewa Dalam Pameran Negari Ngayogyakarta Hadiningrat 2012. *Corak, Jurnal Seni Kriya ISI Yogyakarta*, 1(2), 133-142.
- Eskak, E. (2016). Bambu Ater (*Gigantochloa Atter*) Sebagai Bahan Substitusi Kayu Pada Ukiran Asmat. *Dinamika Kerajinan dan Batik*, 33(1), 55-66. <http://dx.doi.org/10.22322/dkb.v33i1.1039>
- Honai Rumah Adat Papua. (2014). Retrieved Februari 18, 2016, from <http://kebudayaanindonesia.net/kebudayan/953/honai-rumah-adat-papua>.
- Mariato, M. D. (2011). *Menempa Quanta Mengurai Seni*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Masoara, A., Prijadi, R., dan Supardjo, S. (2014). Fasilitas Rekreasi Pantai Hamadi di Jayapura "Implementasi Honai dalam Rupa Arsitektur." *Jurnal Arsitektur Daseng Unsrat Manado*, 4(1), 112-119.
- Mastra, R. (2006). *Atlas Tematik Provinsi Papua*. Jakarta: Yudha Nusantara.
- Memilih Model Baju Batik untuk Wanita Gemuk. (2014). Retrieved Mei 14, 2016, from <https://www.jurnalasia.com/rubrik/memilih-model-baju-batik-untuk-wanita-gemuk/>
- Rumansara, E. H. (2013). Peran Sanggar Seni dalam Menunjang Kegiatan Bimbingan Edukatif Pada Pameran Benda Budaya Koleksi Museum-museum di Papua. *Antropologi Papua*, 1(3), 1693-2099.
- Salma, I. R. (2012). Kajian Estetika Karya Batik Khas Mojokerto: Surya Citra Majapahit. Ornamen, *Jurnal Kriya Seni ISI Surakarta*, 9(2), 123-135.
- Salma, I. R., dan Eskak, E. (2016). Ukiran Kerawang Aceh Gayo Sebagai Inspirasi Penciptaan Motif Batik Khas Aceh Gayo. *Dinamika Kerajinan dan Batik*, 33(2), 121-132. <http://dx.doi.org/10.22322/dkb.v33i2.1636>
- Salma, I. R., Eskak, E., dan Wibowo, A. A.

- (2016). Kreasi Batik Kupang. *Dinamika Kerajinan dan Batik*. *Dinamika Kerajinan dan Batik*, 33(1), 45–54. <http://dx.doi.org/10.22322/dkb.v33i1.1040>
- Seta, W. J. (2015). *Atlas Pintar Bergambar 34 Provinsi: Seri Sosial Budaya*. Jakarta: Wahyu Media.
- Tifa Alat Musik Tradisional dari Maluku dan Papua. (2015). Retrieved Februari 17, 2016, from <http://www.negerikuindonesia.com/2015/11/tifa-alat-musik-tradisional-dari-maluku.html>
- Yoga, W. B. S., dan Eskak, E. (2015). Ukiran Bali Dalam Kreasi Gitar Elektrik. *Dinamika Kerajinan Dan Batik*, 32(2), 117–126. <http://dx.doi.org/10.22322/dkb.v32i2.1367>